

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah paling mulia dan sebaik-baik makhluk dari makhluk-makhluk Allah yang lain. Namun manusia sering kali melakukan aniaya dan mengingkari nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Mereka juga seringkali membantah, bersifat keluh kesah dan kikir.¹

Manusia juga mudah terlena di dalam kesenangan dunia. Mereka yang sangat mencintai kesenangan dunia dan pura-pura lupa bahkan dengan penuh pembangkangan melupakan Allah swt dan melecehkan syariat-Nya.² Yang mana *syaiṭhān* akan selalu menggoda umat manusia untuk menyesatkan orang-orang yang jauh dari Allah. Bahkan dewasa ini banyak sekali fenomena yang menurut sebagian orang menyalahi syariat dan *sunnatullah* (menyimpang). Penyimpangan yang dimaksud di sini lebih cenderung terjadi pada kaum wanita. Kaum wanita memang mudah terpengaruh ketika imannya dibolak-balikkan oleh *syaiṭhān*, yang mana *syaiṭhān* lebih mudah menundukkan wanita. Akibatnya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan para wanita banyak terjadi.³ Tetapi tidak hanya wanita, laki-laki juga bisa terpengaruh oleh *syaiṭhān* dan tidak menutup kemungkinan berbagai penyimpangan juga mereka lakukan.

¹M. Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat)* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 372.

²M. Thalib, *100 Karakteristik Syirik dan Jahiliyah* (Solo: CV. Ramadhani, 1990), h. 172.

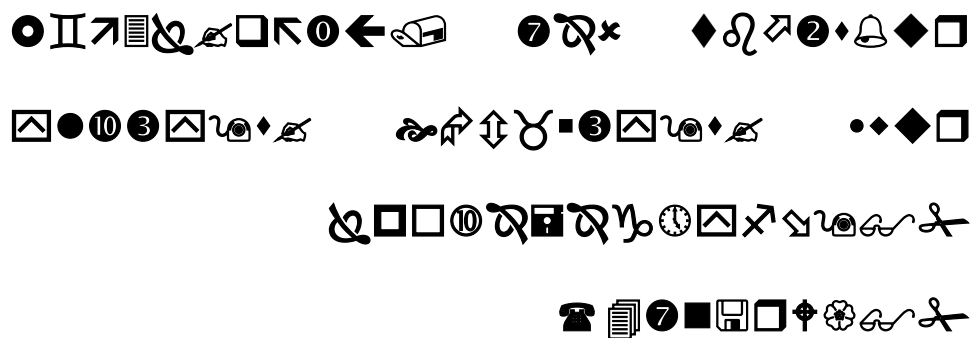
³Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqh Muslimah (Ibadat-Muamalat)* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 395.

Wanita merupakan makhluk yang paling indah dan merupakan perhiasan dunia apabila ia adalah wanita yang *shālihah*. Namun sayangnya ada saja dari sebagian mereka yang tidak mensyukuri apa yang sudah Allah berikan (ciptakan) kepada diri mereka. Mereka memiliki tubuh yang indah wajah yang cantik, namun mereka peragakan di depan umum yang bisa menimbulkan akibat negatif yang mengundang rangsangan seksual atau memberikan kesempatan langsung atau tidak langsung pada dorongan birahi yang bergejolak pada diri laki-laki.⁴

Wanita memang selalu ingin dinilai cantik (perfek), bahkan cantik seolah-olah bisa menggenggam dan menaklukkan dunia. Cantik selalu dinilai dari wajah yang mulus dan bersih, mata yang indah, hidung yang mancung, bibir yang sensual, alis yang sedikit naik, tubuh langsing, kaki jenjang, dan bokong seksi siapa yang tidak ingin memiliki semua kesempurnaan itu. Seperti yang sering kita lihat di beberapa iklan produk kecantikan selalu ditampilkan bahwa cantik itu putih, cantik itu bersih, cantik itu langsing dan sebagainya. Hal ini secara tidak langsung sudah mendoktrin kaum wanita untuk menjadikan diri mereka cantik seperti versi tersebut, yang menjadikan mereka tidak puas atau merasa kurang percaya diri dengan kecantikan yang mereka miliki sehingga mereka melakukan segala cara agar mereka kelihatan cantik yang pada akhirnya mereka mengubah *fithrah* atau bentuk yang telah Allah ciptakan pada diri mereka. Supaya mereka merasa tampil lebih percaya diri dan merasa lebih cantik tanpa menghiraukan dampak yang akan terjadi pada diri mereka nantinya.

⁴M. Thalib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1987), h. 211.

Perubahan ini tidak hanya dilakukan oleh wanita, akan tetapi sebagian dari laki-laki ada juga yang melakukan perubahan seperti ini. Namun kebanyakan mengubah bentuk fisik ini banyak dilakukan oleh para wanita. Padahal dalam al-Qur'an disebutkan larangan bagi wanita berhias dengan memperlihatkan kecantikan dan menampakkan keindahan tubuh dan kecantikan wajah (*tabarruj*). Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surah Al-Ahzāb ayat 33 yang berbunyi:⁵



Apalagi mengubah dengan tujuan membagus-baguskan agar dilihat oleh orang lain. Dilarangnya perbuatan tersebut karena menurut kebiasaan, orang yang melakukannya akan pamer dan menyombongkan diri.⁶

Perubahan ini bisa bersifat non fisik dan bentuk fisik. Perubahan bentuk fisik ini biasanya terjadi di masyarakat karena tidak ada kepuasan sehingga mereka mengubah hidungnya yang dulu bungkuk (*fesek*) menjadi mancung, ada lagi yang mengubah kakinya agar kelihatan lebih tinggi bahkan ada yang mengubah payudaranya agar kelihatan lebih menarik. Namun ada juga orang yang mengubah wajahnya karena ada cacat atau sangat buruk yang membuat orang

⁵ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh Wanita* diterj oleh M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsra, 1998), h. 691.

⁶ Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih Bagian Munakahat dan Mu'amalat* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 361.

tersebut malu untuk memperlihatkan wajahnya kepada orang lain. Yang mana apakah hal-hal tersebut termasuk mengubah ciptaan Allah. Dan apakah termasuk mengubah ciptaan Allah yang dimaksud dalam al-Qur'an yang merupakan suruhannya *syaiṭhān* sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah An-Nisā' ayat 119 yang berbunyi:



Para mufassir berbeda-beda dalam memahami “*Falayugayyirunna khalqa Allāh*” dalam surah An-Nisā’ ayat 119 ini, sebab adanya perbedaan penafsiran tersebut maka pemahamannya pun berbeda. Perubahan yang dimaksud dalam surah tersebut ada yang mengartikan sebagai mengubah Agama Allah atau memungsikan makhluk Allah tidak sesuai dengan fungsi yang sesungguhnya dan praktek-praktek yang tidak sesuai dengan *fithrah* manusia termasuk mengubah bentuk fisik. Dan ayat ini juga dijadikan dasar oleh sebagian ulama untuk melarang perubahan bentuk fisik manusia dengan cara apapun. Di antara para mufassir tersebut penulis memilih tokoh-tokoh seperti Al-Qurthubī dan Muhammad Quraish Shihab. Sebab kedua mufassir ini memiliki pendapat yang berbeda dalam menafsirkan surah An-Nisā’ ayat 119 tersebut yang mana menurut Al-Qurthubī dalam tafsirnya mengubah bentuk fisik yang dilarang yaitu

mengubah anggota tubuh yang bersifat tetap.⁷ Sedangkan menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya ayat An-Nisā' dan hadits-hadits Nabi saw tidak dipahami sebagai larangan secara mutlak. dan ayat tersebut menurutnya berbicara tentang perubahan bentuk fisik untuk binatang dengan cara menyakiti, memperburuk, dan tidak memfungsikan binatang tersebut dengan baik, yang mana itu semua merupakan memenuhi ajaran *syaiṭhān*.⁸

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk membandingkan dari dua mufassir tersebut tentang "*mengubah ciptaan Allah*", sudah barang tentu upaya ini masih banyak yang perlu disempurnakan lebih lanjut dengan tujuan agar lebih sempurna, sehingga dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka pokok masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran mengubah ciptaan Allah menurut Imam Al-Qurṭhubī dan Muhammad Quraish Shihab?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran mengubah ciptaan Allah menurut Imam Al-Qurṭhubī dan Muhammad Quraish Shihab?
3. Apa yang menyebabkan perbedaan dan persamaan Penafsiran kedua penulis tafsir tersebut tentang ayat mengubah ciptaan Allah?

C. Batasan Masalah

⁷Syaikh Imam Al-Qurṭhubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahmad Rijali Kadir dengan judul *Tafsir Al-Qurṭhubī* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 5, h. 932.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 567.

Untuk menentukan suatu masalah dan menghindari luasnya pembahasan yang terlalu jauh keluar dari garis yang telah ditetapkan, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam skripsi ini hanya terkait pada penjelasan mengenai “*mengubah ciptaan Allah*” yang ada kaitannya dengan ayat al-Qur’an. Yang mana mengubah ciptaan Allah yang dimaksud disini hanya pada anggota tubuh (fisik) manusia.

Adapun yang penulis bahas pada ayat-ayat yang banyak digunakan oleh sebagian ulama sebagai larangan melakukan perubahan yang dikutip sebagai dasar utama dalam penelitian ini, yaitu mengkaji pada surah an-Nisā’ ayat 119.

Sedang penafsirannya, antara lain diambil pada:

1. Kitab Tafsir *al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’an* karya Imam Al-Qurthubī
2. Kitab Tafsir *al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan batasan istilah berikut:

Mengubah yaitu menjadikan sesuatu berubah supaya sesuai dengan kehendak (keperluan) dan menjadikan sesuatu itu menjadi berbeda dari yang semula.⁹ Jadi, yang dimaksud dengan mengubah ciptaan Allah disini adalah mengubah sesuatu yang telah Allah ciptakan kepada makhluknya. Sedangkan Tafsir *al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’an* lebih dikenal dengan tafsir *al-Qurthubī* kitab tafsir yang dikarang oleh Imam Al-Qurthubi dan Tafsir *al-Mishbāh* kitab tafsir yang dikarang oleh Muhammad Quraish Shihab.

⁹Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. Ke-3, h. 981.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana penafsiran mengubah ciptaan Allah menurut Imam Al-Qurthubī dan Muhammadiyah Quraish Shihab.
2. Mengetahui apa persamaan dan perbedaan penafsiran mengubah ciptaan Allah menurut Imam Al-Qurthubī dan Muhammad Quraish Shihab.
3. Mengetahui apa saja yang melatarbelakangi perbedaan kedua penulis tersebut dalam penafsiran ayat-ayat tentang mengubah ciptaan Allah.

F. Signifikansi Penelitian

1. Sebagai bahan dasar bagi peneliti yang akan datang menyangkut masalah perubahan bentuk pada ciptaan Allah.
2. Agar masyarakat Islam dan pembaca sekalian memahami tentang maksud mengubah ciptaan Allah
3. Memberikan informasi mengenai penafsiran mengubah ciptaan Allah dan ayat-ayat yang terkait dengan mengubah ciptaan Allah serta apa saja yang terkandung didalamnya dari kitab tafsir klasik dan tafsir modern.

G. Metode Penelitian

1. Bentuk penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *muqarin*, yaitu membandingkan satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya dengan cakupan yang luas. Kajian dimulai dari biografi mufassir yang dibandingkan, sistematika dan metode yang ditempuhnya, berikut kecenderungan mereka dalam menafsirkan al-

Qu'ran.¹⁰ Dan membandingkan sebuah teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam kasus yang sama atau diduga sama, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad saw yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan, membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.¹¹

Jadi, maksud dari penelitian ini adalah mengemukakan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an kemudian dibandingkan penafsiran beberapa mufassir tersebut.

2. Pengumpulan Data

Adapun tehnik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yakni mencari data berbagai macam pustaka untuk diklasifikasikan menurut materi yang akan dibahas sesuai dengan pokok permasalahannya. Maka secara global data yang dihimpun adalah sebagai berikut:

- a. Penafsiran mengubah ciptaan Allah menurut Mufassir Al-Qurthubī dan Muhammad Quraish Shihab.
- b. Penjelasan tentang mengubah ciptaan Allah dari berbagai sumber yang dapat dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini.

Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

¹⁰M. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Medika, 2003), h. 21.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Dengan Metode Maudlu'iy, Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an* (Jakarta: Perguruan Tinggi Islam Al-Qur'an, 1986), h. 38. lihat juga Ahmad Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 233.

1. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang mengubah ciptaan Allah. Setelah itu ditetapkan satu ayat atau lebih sebagai ayat utama yang menjadi fokus penelitian.
2. Mengkaji dan meneliti penafsiran para mufassir yang telah ditentukan terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan mengubah ciptaan Allah.
3. Membandingkan penafsiran para Mufassir yang telah ditentukan terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan mengubah ciptaan Allah.
4. Menganalisis perbedaan, dan persamaan.
5. Menarik kesimpulan dari perumusan masalah yang penulis kemukakan.

3. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini diperlukan data-data kepustakaan, yakni dengan melihat ayat-ayat al-Qur'an, buku-buku, Koran dan majalah yang berhubungan dengan judul diatas. Untuk keperluan tersebut penulis mengadakan penelitian terhadap sumber-sumber kepustakaan yang terbagi dalam dua bagian yaitu:

- a. Sumber primer yaitu, tafsir *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an* karya Al-Qurthubī dan tafsir *al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab.
- b. Sumber skunder yaitu, *al-Qur'an dan terjemahnya* oleh Departemen Agama RI, *Kajian Fiqh Kontemporer* karya Kutbuddin Aibak, *Al-Jamal wa Fadhlulu wa Haqiqatuhu wa aqsamuhu* karya Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyyim diterjemahkan oleh Hadi Mulyo dengan judul *Pesona Keindahan*, serta sumber-sumber lainnya yang terkait dengan permasalahan yang akan dibahas.

4. Analisa Data

Untuk menganalisa data yang diperoleh, maka yang akan penulis pakai yaitu metode sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif yaitu menggambarkan keadaan dan fenomena.
- b. Metode komparatif yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan serta perubahan-perubahan pandangan orang. Group atau Negara terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide,¹² atau mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir.¹³

H. Kajian Pustaka

Setelah mengadakan kajian pustaka secara cermat dengan mencari naskah hasil penelitian. Dan berusaha mencari tulisan-tulisan orang lain yang menulis tentang mengubah ciptaan Allah. Maka penulis mengemukakan beberapa tulisan seperti,

1. Tulisan yang ditulis oleh Ustaz Dr Fadlan Mohd Othman dengan judul *Mengubah Ciptaan Allah: antara Larangan dan Keperluan*, (Bangi, Selangor, Malaysia). Di sini beliau membahas tentang isu mengubah ciptaan Allah dengan teknologi modern. Pengubahan dimaksudkan beliau di sini yaitu melalui pembedahan kosmetik dan pemindahan organ.¹⁴

¹²Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1993), h. 211.

¹³Abd al-Hay al-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhū'i Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), h. 30.

¹⁴<http://fadlan-mohd-othman.blogspot.com/2009/07/mengubah-ciptaan-allah-antara-larangan.html>. Didownload pada 11 juli 2012.

2. Artikel yang ditulis oleh Zidni Nuran Mohamed dengan judul *Ubah Ciptaan Allah: Umpama Mencabar Kuasa-Nya*, dalam Tabloid *IluvIslam* bil 70: *Siapa Kita untuk Mengubah Ciptaan Allah*. Di sini ia menjelaskan tentang orang yang merasa sedih karena memiliki paras yang tidak cantik dan tubuh yang tidak menarik yang kemudian ia mengubahnya menjadi laki-laki atau sebaliknya.¹⁵

Dari kedua hasil penelitian di atas, terlihat bahwa posisi kajian penulis dapat dikategorikan pada bagian pertama. Namun kajian pada tulisan tersebut lebih terfokus pada masalah pengubahan melalui teknologi modern, sedangkan penulis di sini mengkaji bagaimana pandangan para mufassir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan mengubah ciptaan Allah.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, untuk mencapai pembahasan yang terarah, maka diperlukan adanya sistematika penulisan berupa langkah-langkah pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang berisi penjelasan tentang seluk beluk dan bagaimana penelitian akan dilakukan. Bahasan ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, metode penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

¹⁵<http://www.iluvislam.com/tazkirah/dakwah/2993-ubah-ciptaan-allah-umpama-mencabar-kuasa-nya-.html>. Didownload pada 11 juli 2012.

Bab kedua yaitu berisi tentang profil tafsir dan mufassir yang terdiri dari biografi Imam al-Qurthubī, profil tafsir *al-Qurthubī*, biografi Muhammad Quraish Shihab dan profil tafsir *al-Mishbāh*.

Bab ketiga diberi judul mengubah ciptaan Allah menurut Imam al-Qurthubī dan Muhammad Quraish Shihab yang meliputi, pengertian mengubah ciptaan Allah dan batasannya, sebab-sebab yang menjadikan seseorang mengubah ciptaan Allah, dampak bagi orang yang mengubah ciptaan Allah serta hukum bagi orang yang mengubah ciptaan Allah.

Bab keempat diberi judul analisis komparatif yang meliputi, penafsiran mengubah ciptaan Allah menurut al-Qurthubī dan Muhammad Quraish Shihab, persamaan, perbedaan dan faktor-faktor penyebabnya, metode berpikir serta arah pemikiran al-Qurthubī dan Muhammad Quraish Shihab.

Bab kelima penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran sebagai bagian akhir dari seluruh penelitian ini, penulis juga mencantumkan daftar pustaka yang bisa dijadikan sebagai sumber referensi penelitian ini.